

PENDAPATAN, HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) DAN HUBUNGANNYA DENGAN FAKTOR PRODUKSI UBIKAYU DI PROVINSI LAMPUNG

(Revenue, Cost of Production, and Relationship with Cassava Production Factors in Lampung Province)

Amanda Putra Seta^{1*}, Wan Abbas Zakaria¹, Teguh Endaryanto¹, Lidya Sari Mas Indah¹, Dedy Hermawan²

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

²⁾ Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*e-mail: amanda.putra@fp.unila.ac.id

Abstract

The selling price of cassava is still a major problem that always arises from year to year. Low selling prices below cassava production costs cause losses for farmers. This research aims to analyze the cost of production (HPP) of cassava and its relationship with cassava production factors in Lampung province. This research was conducted in Lampung Province using a survey method with a total of 210 cassava farmers consisting of cassava farmers in East Lampung, Central Lampung and West Tulang Bawang Regencies. The sampling method used was simple random sampling. The research areas chosen are known as cassava production center in Lampung Province. Furthermore, this research was also examined cost production by counting total costs and variable costs. The ordinary least squares (OLS) approach was utilized to perform multiple linear regression analysis on the link to production factors. The amount of profit or loss borne by farmers was analyzed using R/C or the comparison of total revenue obtained with total costs incurred. Based on the results of the study, it is found that the variable costing HPP for cassava is IDR 453/kg and the full costing HPP is IDR 698/kg. Income from cash costs of cassava farming per hectare is IDR 7,410,379.11/ha and income from total costs is IDR 1,711,995.55/ha with an R/C value for cash costs of 2.06 and R/C for total costs of 1.03, which means that cassava farming in Lampung Province is profitable to cultivate. Hence, production factors that are significantly related to the cost of production are land area and seed prices. Both have a positive influence on the Ubikayu HPP in Lampung Province.

keywords: Full Costing, Production Factors, Profit

Received: 6 September 2024 Revised: 18 November 2024 Accepted: 25 November 2024 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9568>

PENDAHULUAN

Komoditas ubi kayu merupakan komoditas strategis bahan baku utama beberapa industri makanan dan manufaktur. Indonesia merupakan penghasil ubi kayu ke enam di dunia setelah Nigeria, Thailand, Republik Demokratik Kongo, Ghana dan Brasil. Jumlah produksi ubi kayu Indonesia berkisar 16-17 juta ton per tahun (Serova & Nikulin, 2022). Namun dalam 10 tahun terakhir, luas areal panen dan produksi ubikayu terus mengalami penurunan seiring dengan turunnya areal dan produksi di sentra produksi ubikayu.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada sentra produksi utama ubi kayu yakni Provinsi Lampung. Pada 10 tahun terakhir, penurunan luas panen dan produksi ubikayu terjadi cukup signifikan. Pada

2012 luas panen mampu mencapai 318.107 ha dengan produksi 8.387.351 ton. Tahun 2022 luas lahan turun menyisakan 247.761 ha dengan produksi 6.046.999 ton (BPS Prov Lampung, 2023). Hal tersebut menunjukkan penurunan areal panen hingga 70.000 ha dengan penurunan produksi 2 juta ton. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya penurunan minat petani lalu menggantinya dengan tanaman lain seperti jagung maupun tebu karena harga yang berfluktuatif dan cenderung rendah yang menyebabkan luas lahan semakin terbatas (Pratiwi et al., 2020).

Penurunan luas panen dan produksi akan mendorong munculnya permasalahan yang lebih luas terutama bagi industri. Penurunan jumlah industri berbahan baku ubikayu cukup signifikan dalam 10 tahun terakhir (Seta et al., 2022). Permasalahan menurunnya produksi dan luas

panen ubi kayu menyebabkan terancamnya keberlanjutan agribisnis ubi kayu di Indonesia.

Usahatani ubikayu dalam skala besar terlihat menguntungkan namun, kenyataannya petani masih menghadapi banyak permasalahan seperti kurangnya inovasi dalam produksi, akses modal yang terbatas, manajemen usahatani yang tidak efisien, jaminan harga yang tidak ada, lemahnya *bargaining position* dengan pabrik, serta faktor lahan yang kesuburannya telah mengalami penurunan dari waktu ke waktu, yang mengakibatkan penurunan produktivitas ubi kayu dan peningkatan biaya input (Zakaria et al., 2020).

Meskipun menguntungkan secara ekonomi dalam setiap penjualan, petani harus menerima potongan dari pabrik yang biasa dikenal sebagai rafaksi. Rafaksi di pabrik dapat dikenakan kepada petani hingga 30 persen. Hal tersebut dikarenakan kualitas ubikayu yang rendah seperti kandungan aci yang rendah serta banyaknya tanah yang ikut tertimbang bersama ubikayu. Selain itu posisi tawar petani terhadap pabrik juga rendah, yang menghasilkan harga yang lebih rendah. Harga ubi kayu yang diberlakukan pabrik selalu berubah hampir setiap hari. Ketika panen raya mencapai puncaknya, terjadi *oversupply* ubi kayu, yang mengakibatkan penurunan harga ubi kayu. Petani tidak dapat memperoleh insentif dari usahatani mereka karena harga ubi kayu rendah dan berfluktuasi. Selain itu, petani tidak lagi termotivasi untuk menanam ubi kayu. Akibatnya, banyak petani di beberapa tempat telah beralih ke tanaman lain yang menghasilkan lebih banyak uang daripada ubi kayu. Keberlanjutan pertanian ubi kayu akan terancam jika hal ini terus terjadi, dan Indonesia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan ubi kayunya sendiri.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa harga ubikayu ditentukan oleh pabrik secara sepihak. Akibatnya, biaya yang dikeluarkan terkadang tidak sebanding dengan keuntungan yang diperoleh, sehingga pendapatan petani ubi kayu dapat menurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem yang dapat mengurangi perbedaan harga yang sangat besar ini. Biaya transportasi produksi yang sangat tinggi disebabkan oleh infrastruktur jalan yang buruk di daerah pedesaan, yang membuat harga ini lebih murah. Biaya transportasi dibebankan oleh pedagang kepada petani dengan menurunkan harga, dan konsumen membayarnya

dengan harga yang lebih tinggi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, harga pokok produksi usahatani ubi kayu oleh petani ubi kayu, dan hubungan HPP dengan harga faktor produksi ubikayu di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampling dilakukan dengan menggunakan simple random sampling melibatkan 210 petani ubi kayu yang dibagi secara proporsional dari Kabupaten Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Tulang Bawang Barat, yang merupakan daerah produsen ubi kayu utama. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Harga pokok produksi (HPP) dihitung dengan menggunakan metode biaya penuh dan metode biaya variabel. Selain itu, analisis hubungan antara faktor produksi dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda metode *OLS*. Rasio penerimaan dan harga (R/C) atau perbandingan total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Rasio ini juga menentukan keuntungan atau kerugian petani.

Sumber data yang diambil merupakan data primer dan sekunder. Data primer diambil melalui wawancara dengan petani ubikayu, sedangkan data sekunder diambil dari hasil riset atau kajian terdahulu yang pernah dilakukan. Menurut (Dewi, 2019) dan (Mulyadi, 2015), harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan produsen untuk mengolah satu unit produk. Oleh karena itu, proses yang dilakukan oleh produsen yakni mengubah bahan baku menjadi produk jadi atau barang setengah jadi. Perhitungan harga pokok produksi bertujuan menjadi dasar produsen dalam menentukan harga jual, sehingga keuntungan yang didapatkan dapat sesuai dengan yang diharapkan dan berdaya saing.

Tabel 1. Perhitungan HPP dengan metode *variable costing* (VC)

Variabel	Jumlah
Jumlah produksi	xxx (A)
Biaya bahan baku	xxx (B)
Biaya tenaga kerja	xxx (C)
BOP variabel	xxx (D)
Total harga pokok produksi (B+C+D)	xxx (E)
Harga pokok produksi /kg (E/A)	xxx (F)

Sumber: (Mulyadi, 2015)

Tabel 2. Perhitungan HPP dengan metode *full costing*

Variabel	Jumlah
Jumlah produksi (Kg/bulan)	xxx (A)
Biaya bahan baku	xxx (B)
Biaya tenaga kerja	xxx (C)
BOP variabel	xxx (D)
BOP tetap	xxx (E)
Total harga pokok produksi (B+C+D+E)	xxx (F)
Harga pokok produksi /kg (F/A)	xxx (K)

Sumber : (Mulyadi, 2015)

Analisis yang dilakukan untuk menghitung HPP yakni menggunakan metode biaya penuh (*full costing*) dan biaya variabel (*variable costing*). Beberapa hal yang diperhitungkan dalam pengukuran menggunakan metode biaya penuh yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penyusutan alat. Metode biaya penuh berperilaku tetap dan variabel, sedangkan metode biaya variabel berperilaku tetap (Tabel 1). Untuk menghitung penyusutan digunakan metode garis lurus (Darmawan et al, 2019). Tahap pertama perhitungan penyusutan dilakukan pengurangan nilai asset dengan *scarp value* (nilai sisa). Pada tahap kedua, hasil pengurangan tersebut dibagi dengan umur ekonomis peralatan.

Metode biaya penuh digunakan untuk memasukkan hasil perhitungan penyusutan ke dalam harga pokok produksi sebagai biaya tetap (Tabel 2). Selanjutnya, untuk mengetahui pendapatan usahatani ubikayu, nilai penjualan produk dikurangi dari biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut (Mubyarto et al., 1984), ada dua komponen dalam pendapatan usahatani: penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan terdiri dari produksi dikalikan harga jual produk, sedangkan pengeluaran meliputi biaya produksi baik tunai maupun diperhitungkan. Pendapatan usahatani didapatkan dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Pendapatan mencerminkan keuntungan yang didapatkan petani hasil usahatani ubikayunya. Pendapatan usahatani ubikayu dapat dihitung secara matematis berikut:(Siti Nurhaliza, 2021).

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$\pi = (Q \times P) - (TFC + TVC) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total *revenue* atau penerimaan (Rp)

TC = Total *cost* atau total biaya (Rp)

Q = Produksi yang dihasilkan (Kg)

P = Harga jual (Rp/kg)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

Menurut (Hernanto et al., 2020), untuk melihat keuntungan komoditas pertanian dapat menggunakan analisis R/C. analisis R/C merupakan perbandingan penerimaan dan biaya usahatani. Apabila R/C bernilai >1 maka usahatani menguntungkan. Namun apabila R/C bernilai <1 maka usahatani tidak menguntungkan. Apabila R/C bernilai =1 maka usahatani mengalami impas atau dengan kata lain tidak untung dan tidak rugi. Rumus matematis yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

Dalam menganalisis hubungan antara faktor produksi dianalisis menggunakan regresi linier berganda metode kuadrat terkecil (*Ordinary least square/OLS*). Selain itu, sebelum dilakukan analisis hubungan dilakukan uji multikolinearitas dan heterokedastis. Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independent. Uji heteroskedastis dilakukan untuk memastikan bahwa eror memiliki varians yang sama sehingga menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi efisien dan valid. Persamaan linier berganda yakni sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Pokok Produksi (HPP)

B = Konstanta

X1 = Luas lahan

X2 = Harga bibit

X3 = Harga Pupuk Organik

X4 = Harga Pupuk Urea

X5 = Harga Pupuk Phonska

X6 = Harga Pupuk KCL

X7 = Harga Pupuk SP36

X8 = Harga Pupuk TSP

X9 = Harga Dolomit

E = Error term

Hipotesis yang diajukan dalam model regresi berganda berfokus pada hubungan antara variabel

bebas (X1 hingga X9) dengan variabel terikat (Y). Hipotesis Nol (H0) jika tidak ada pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap Harga Pokok Produksi (HPP). Hipotesis Alternatif (H1) jika terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas (setidaknya satu i) terhadap Harga Pokok Produksi (HPP). Dalam hal tanda harapan koefisien regresi berdasarkan teori diperkirakan memiliki tanda koefisien positif ($\beta_i > 0$) karena kenaikan harga input atau peningkatan penggunaannya akan meningkatkan total biaya produksi, yang tercermin dalam Harga Pokok Produksi (HPP). Setelah regresi dilakukan dihitung R^2 , F-hit, dan t-hit untuk mengetahui kinerja model dan signifikansi variabel. Indikator R^2 digunakan untuk menevaluasi kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen. F-hit digunakan untuk mengevaluasi apakah model secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, serta t-hit yang digunakan untuk mengevaluasi apakah model secara individu signifikan dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK PETANI UBI KAYU

Karakteristik responden petani ubi kayu di Provinsi Lampung meliputi umur petani, lama usahatani ubi kayu, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan sampingan. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja, serta berkaitan erat dengan kemampuan pekerja dalam mengelola usahatani yang dimiliki. Tenaga kerja dengan usia tua memiliki tenaga yang terbatas dalam menjalankan kegiatan budidaya, jika dibandingkan dengan tenaga kerja dengan usia muda. Sebaran umur petani ubi kayu di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani ubi kayu rata-rata berusia 45 hingga 65 tahun, yang menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Provinsi Lampung termasuk dalam golongan umur produktif.

Tabel 3. Sebaran umur petani ubi kayu di Provinsi Lampung.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	%
1	22- 44	82	39,05
2	45 – 65	103	49,05
3	66 - 86	25	11,90
Total		210	100,00

Tabel 4. Sebaran lama usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung.

No	Lama usahatani ubi kayu (tahun)	Jumlah (orang)	%
1	1 – 18	101	48,10
2	19 – 34	80	38,10
3	35 – 50	29	13,81
Total		210	100,00

Tabel 5. Sebaran jumlah tanggungan keluarga petani ubi kayu di Provinsi Lampung.

No	Jumlah tanggungan keluarga (org)	Jumlah (orng)	%
1	0 – 2	54	25,71
2	3 – 5	138	65,71
3	6 - 8	18	8,57
Total		210	100,00

Tabel 6. Sebaran Pendidikan petani ubi kayu di Provinsi Lampung.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orng)	%
1	Tidak sekolah	6	2,86
2	SD	87	41,43
3	SMP	54	25,71
4	SMA/SMK	59	28,10
5	S1	4	1,90
Total		210	100,00

Ini sejalan dengan Mantra (2004) yang menyatakan bahwa orang-orang berusia 15 hingga 64 tahun termasuk dalam golongan umur produktif. Tabel 4 menunjukkan sebaran lama usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung.

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor keberhasilan petani untuk mengelola usahatani dengan baik. Pengalaman usahatani dapat menjadi sumber pengetahuan dan dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani petani berkisar antara 1 sampai 18 tahun (Tabel 4). Pengalaman usahatani tersebut berdampak pada produktivitas dan perilaku petani dalam berusahatani seperti penggunaan pupuk, proses budidaya, dan juga penggunaan pestisida. Lamanya berusahatani setiap individu berbeda-beda, sehingga lamanya seseorang melakukan usahatani dapat menjadi pertimbangan.

Pengalaman yang cukup dapat berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam berusahatani. Berdasarkan Tabel 5, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani ubi kayu di Provinsi Lampung berkisar antara 3 sampai 5 orang. Dalam melakukan aktivitas usahatannya mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk beberapa pekerjaan sehingga anggota keluarga tersebut biasanya ikut membantu pekerjaan usahatani ubikayu. Semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak keluarga yang bisa diberdayakan dalam rangka mengurangi biaya produksi tunai usahatani ubikayu.

Secara teori pendidikan dapat berpengaruh terhadap sudut pandang dan kapabilitas petani dalam mendapatkan informasi, pengetahuan, inovasi serta teknologi baru yang bermanfaat untuk dapat mengembangkan usahatannya. Menurut (Mosher, 1965), pendidikan formal akan mempercepat proses belajar, kecakapan dan terdapat keterampilan-keterampilan yang diperlukan masyarakat. Pendidikan petani ubi kayu dapat mempengaruhi perilaku dan sikap petani dalam bekerja. Pengetahuan petani terkait dengan budidaya usahatani ubi kayu sesuai dengan *good agricultural practicces (GAP)* serta anjuran penyuluh dan pemerintah. Pengetahuan akan terinternalisasi dalam diri petani sehingga merubah sikap dan perilaku serta kebiasaan petani dalam budidaya. Berdasarkan Tabel 6 rata-rata Pendidikan petani ubi kayu berada pada Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 41,43 persen. Hal tersebut berarti bahwa Pendidikan petani ubi kayu di Provinsi Lampung masih tergolong rendah (Tabel 6).

Luas lahan merupakan komponen penting dalam meningkatkan produktivitas dan hasil produksi tanaman. Menurut (Zakaria et al., 2022), berdasarkan luas lahannya petani terbagi menjadi tiga kelompok yakni petani gurem (dengan luas kurang dari 0,50 ha), petani kecil (dengan luas antara 0,50 dan 1,00 ha), dan petani sedang (dengan luas lebih dari 1,00 ha). Tabel 8 menunjukkan sebaran petani menurut luas lahan usahatani ubi kayu. Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata petani memiliki luas lahan antara 0,06 dan 0,50 hektar, dengan persentase sebesar 34,12 persen. Seorang petani dapat memiliki lebih dari satu lahan, sehingga jumlah responden berbeda-beda. Setiap petani yang memiliki lebih dari satu lahan usahatani ubi kayu dihitung sesuai dengan persentase yang dimiliki oleh petani tersebut. Berdasarkan hasil tersebut bahwa petani ubi kayu di Provinsi Lampung termasuk kedalam petani

gurem karena lahan yang dimiliki rata-rata kurang dari 1 ha.

Harga Pokok Produksi (HPP) Ubikayu

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) sering kali dijadikan acuan dalam menetapkan harga jual suatu produk. Perhitungan harga jual salah satunya yang paling banyak digunakan yakni dengan menjumlahkan harga pokok produksi, biaya pemasaran, dan keuntungan yang diharapkan. Harga pokok produksi (HPP) biaya variabel diperoleh dari pembagian antara seluruh biaya variabel dengan produktivitas ubikayu. Beberapa komponen yang masuk dalam komponen biaya tunai diantaranya biaya bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga TKLK), pajak, sewa bajak, dan sewa lahan. Untuk biaya diperhitungkan meliputi penyusutan alat, sewa lahan, dan upah tenaga kerja keluarga, meskipun tidak dikeluarkan langsung oleh petani. Penelitian Yhonita et al., (2015) tentang harga pokok dan nilai tambah pada agroindustri tapioka dan Solehah (2016) menunjukkan metode *full costing* sangat tepat jika digunakan dalam menghitung harga pokok produksi sebuah produk terkhusus pertanian. Laisa et al., (2013) melakukan penelitian HPP pada produk ayam potong, pada metode ini dijelaskan secara rinci komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi.

Perhitungan HPP *variable costing* dan *full costing* ubikayu di Provinsi Lampung secara lengkap disajikan pada Tabel 8. Varietas ubikayu yang banyak digunakan oleh petani di Provinsi Lampung adalah varietas *Thailand* dan *Cassessart*. Produktivitas kedua varietas tersebut tidak terlalu berbeda. Semakin kecil HPP dan semakin besar margin HPP dengan harga jual maka keuntungan usahatani petani akan semakin besar.

Tabel 7. Sebaran petani menurut luas lahan usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung

Keterangan		Jumlah (orang)	(%)
Luas lahan (ha)	0,06 - 0,50	72	34,12
	0,75 - 1,00	70	33,11
	1,25 - 10,00	68	32,77
	Jumlah	296	100
Status kepemilikan	Milik sendiri	187	88,85
	Sewa	12	5,95
	Bagi hasil	11	5,20

Tabel 8. HPP *variable costing* dan *full costing* usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung.

Keterangan	Jumlah
Provitas (kg/ha)	24.041
Biaya tunai (Rp/ha)	10.585.832
Total biaya (Rp/ha)	16.210.736
HPP variabel costing (Rp/kg)	453
HPP full costing (Rp/kg)	698

Namun apabila semakin besar HPP dan semakin kecil margin HPP dengan harga jual maka keuntungan usahatani petani akan semakin kecil. Tabel 8 menunjukkan bahwa HPP ubi kayu *variable costing* dan *full costing* masing-masing sebesar Rp453/kg dan Rp698/kg. HPP *full costing* lebih besar daripada HPP *variable costing* hal tersebut dikarenakan karena perhitungan HPP *full costing* menggunakan seluruh komponen biaya produksi ubikayu.

Berdasarkan Tabel 8 Nilai harga pokok produksi tersebut berarti setiap 1 kg ubi kayu yang dihasilkan oleh aktivitas usahatani maka akan memakan biaya Rp453 untuk biaya variabel dan sebesar Rp698 untuk seluruh biaya yang digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan HPP berdasarkan waktu tanam, HPP yang dihasilkan mengalami perbedaan pada setiap

waktu tanam usahatani. HPP *variable costing* ubi kayu terendah terletak pada pola tanam bulan Oktober 2019-Oktober 2020 yaitu sebesar Rp301/kg dengan jumlah umur tanaman selama 12 bulan. Nilai HPP *variable costing* tertinggi terletak pada pola tanam bulan November-Juni dengan HPP sebesar Rp579/kg atau dengan umur tanaman selama 7 bulan. Hal tersebut dikarenakan produktivitas yang rendah namun biaya usahatani yang tinggi. Hasil penelitian (Rohayani et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa HPP *variable costing* usahatani ubi kayu di Lampung Tengah sebesar Rp790,44/kg, sehingga hal tersebut berarti bahwa hasil penelitian ini menunjukkan nilai HPP yang lebih rendah dikarenakan tanaman ubi kayu dipanen lebih dari 8 bulan dan berat hasil panen lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman yang dipanen kurang dari 8 bulan.

Hasil perhitungan HPP *full costing* ubi kayu tertinggi terletak pada pola tanam bulan April-Agustus dengan nilai Rp785/kg dan nilai HPP *full costing* terendah pada pola tanam bulan Desember-

November sebesar Rp460/kg. Terlihat pada pola tanam bulan April-Agustus bahwa meskipun ubi kayu dipanen lebih dari 8 bulan namun harga yang didapatkan petani sangatlah rendah yaitu sebesar Rp780/kg, dengan kata lain biaya yang dikeluarkan untuk usahatani lebih tinggi dibandingkan harga jualnya, sehingga petani mengalami kerugian.

Selain umur panen yang dapat memengaruhi produksi ubi kayu, harga dan potongan (rafaksi) (Kusmaria et al., 2017) juga dapat berpengaruh pada rendahnya pendapatan meskipun bobot hasil panen ubi kayu tinggi. Sangat penting untuk mengetahui harga pokok produksi usahatani karena HPP menjadi dasar bagi penentuan keuntungan dan harga jual ubikayu (Solekhah et al., 2019).

Harga jual ubi kayu saat panen sangat memengaruhi pendapatan usahatani ubi kayu. Tingginya harga jual membuat pendapatan usahatani ubikayu meningkat. Harga ubi kayu ditingkat petani tertinggi terletak pada pola tanam bulan Januari-Juni yaitu sebesar Rp1.127/kg dan terendah terletak pada pola tanam bulan November-November sebesar Rp680/kg.

Secara umum harga jual ubi kayu di tingkat petani di Provinsi Lampung sudah berada di atas HPP ubi kayu, baik HPP *variabel costing* maupun *full costing*. Namun terdapat beberapa pola tanam yang mendapatkan harga ubi kayu lebih rendah atau sama dengan HPP ubi kayu tersebut, seperti pada pola tanam bulan November-Agustus diperoleh harga Rp725/kg dengan HPP *variabel costing* sebesar Rp500/kg dan HPP *full costing* sebesar Rp725/kg sehingga petani tidak mendapatkan apa-apa dari usahatani yang dilakukannya dan telah menunggu selama 1 tahun. Bahkan pada pola tanam bulan April-Agustus petani mengalami kerugian karena harga jual lebih rendah daripada harga pokok produksi ubikayu.

Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Menurut (Mubyarto et al., 1984), ada dua komponen yang membentuk pendapatan usahatani: penerimaan usahatani dan pengeluarannya. Hasil panen ubi kayu dari kegiatan usahatani dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu penggunaan pupuk dan kondisi musim. Pada musim kemarau, produksi ubi kayu cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan musim hujan. Usahatani ubi kayu membutuhkan waktu antara delapan hingga sepuluh bulan untuk menghasilkan ubi hingga panen.

Tabel 9. Produksi, biaya, pendapatan, dan R/C usahatani ubi kayu.

Uraian	Nilai
Produksi (kg/ha)	23.689,76
Harga (Rp/kg)	859,17
Penerimaan (Rp/ha)	20.411.530,76
Biaya tunai (Rp/ha)	9.860.965,44
Biaya total (Rp/ha)	14.736.822,43
Pendapatan atas biaya tunai (Rp/ha)	7.410.379,11
Pendapatan atas biaya total (Rp/ha)	1.711.995,55
R/C atas biaya tunai	2,06
R/C atas biaya total	1,38

Semakin lama umur panen ubi kayu maka produktivitas ubi kayu semakin besar. Namun, yang menjadi kendala petani adalah kebutuhan biaya untuk kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan petani harus memanen ubi kayu tidak tepat pada umur yang optimal. Usaha tani ubi kayu melibatkan dua jenis biaya, yaitu biaya tunai dan biaya non-tunai (diperhitungkan). Biaya tunai mencakup pengeluaran untuk input, tenaga kerja langsung di lapangan (TKLK), biaya pengangkutan dari lahan ke truk, serta pajak lahan. Sementara itu, biaya diperhitungkan meliputi biaya bibit (karena sebagian besar petani tidak membelinya), tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), penyusutan, dan sewa lahan.

Produksi ubi kayu per hektar rata-rata sebesar 23.689 kg, masih rendah dibandingkan dengan potensi produksi hingga 35 ton per ha di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2018 (Fitriana et al., 2019). Rata-rata petani ubi kayu di Provinsi Lampung sudah mendapatkan keuntungan dari usahatani yang dilakukan.

Tabel 10. Hubungan HPP dengan Faktor Produksi Ubi Kayu

Variable	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-.012	.008	-1.498	.135
Luas Lahan	-.202	.026	-7.750	.000
Harga bibit	.683	.010	69.832	.000
Harga Pupuk Organik	-.004	.003	-1.129	.260
Harga Urea	.008	.007	1.012	.312
Harga Phonska	-.002	.003	-.841	.401
Harga KCL	.004	.003	1.388	.166
Harga SP 36	-.004	.004	-1.115	.266
Harga TSP	-.005	.003	-1.869	.063

A. Dependent Variable: HPP Fullcosting

Hal tersebut terlihat pada nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,06 dan R/C atas biaya total sebesar 1,38. Hal ini berarti bahwa setiap Rp100 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp206/kg dan Rp138/kg dan dapat diartikan bahwa usahatani ubi kayu di Provinsi Lampung sudah menguntungkan untuk dijalankan (secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8). Sehingga hal tersebut sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2013), (Siallagan et al., 2016), (Prasmatiwi et al., 2022) dan (Ikuemonisan et al., 2020).

Hubungan HPP dengan Faktor Produksi

Analisis hubungan antara harga pokok produksi dengan berbagai faktor produksi dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan metode kuadrat terkecil (*OLS*). Variabel-variabel independen yang dianalisis mencakup luas lahan, harga bibit, serta harga berbagai jenis pupuk seperti pupuk organik, urea, phonska, KCL, SP36, TSP, dan dolomit. Tenaga kerja pada dasarnya ingin menjadi bagian dari model ini. Namun, kebanyakan usaha tani ubikayu bergantung pada keluarga. Dalam (Prasmatiwi et al., 2022) faktor produksi tersebut juga menunjukkan merupakan faktor utama dalam usahatani ubikayu.

Sebelum dilakukan uji hubungan faktor produksi dengan HPP dilakukan transformasi dalam logaritma natural dan kemudian dilakukan uji multikolinearitas. Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa dolomit mengalami multikolinearitas, sehingga data perlu dihilangkan. Setelah dihilangkan tidak terdapat lagi multikolinearitas dalam fungsi. Setelah itu dilakukan uji *RSquare* pada fungsi yakni sebesar 0,969 atau 96,9 persen dengan *sig.F.Change* 0,000. Hal tersebut menyimpulkan bahwa sebesar 96,90 persen variasi harga pokok produksi (HPP) ubi kayu dapat dijelaskan oleh variasi variabel luas lahan (X1), harga bibit (X2), harga pupuk organik (X3), harga pupuk urea (X4), harga pupuk phonska (X5), harga harga pupuk kcl (X6), harga pupuk sp36 (X7), dan harga pupuk tsp (X8). Nilai *F* hitung 0,000 berarti secara bersama-sama luas lahan (X1), harga benih (X2), harga pupuk organik (X3), harga pupuk urea (X4), harga pupuk phonska (X5), harga pupuk kcl (X6), harga pupuk sp36 (X7), dan harga pupuk tsp (X8) berpengaruh nyata terhadap HPP ubi kayu.

Luas lahan dan harga bibit adalah dua variabel yang diketahui memengaruhi harga pokok

produksi (HPP) ubi kayu, menurut hasil analisis regresi berganda (Tabel 10). Keduanya memiliki signifikansi sebesar 99 persen dengan nilai koefisien -0,202 untuk luas lahan dan 0,683 untuk harga bibit. Walaupun berbeda dengan teori yang ada namun fenomena tersebut dapat dijelaskan secara rinci di lapangan. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, HPP ubi kayu akan semakin rendah. Penguasaan lahan yang lebih luas

memungkinkan pengadaan saprodi dengan skala yang lebih besar. Selain itu, petani dengan lahan lebih luas mungkin memiliki akses ke teknologi atau metode pertanian yang lebih modern dan hemat biaya. Penggunaan saprodi dengan skala besar lebih murah dibandingkan pembelian dalam skala kecil. Untuk bibit, tanda koefisien regresi telah sesuai dengan teori yang berkembang yakni semakin banyak penggunaan bibit, HPP semakin tinggi. Dalam kondisi eksisting, embiayaan bibit pada usahatani ubikayu mencapai 9,83 persen dari total biaya usahatani. Komponen tersebut merupakan pembiayaan terbesar setelah pengadaan tenaga kerja sekitar 35 persen (Zulkarnain et al., 2023). Oleh karena itu, sangat wajar apabila penggunaan bibit berpengaruh terhadap harga pokok produksi ubikayu. Pada musim penghujan, harga bibit sangat rendah dikarenakan ketersediaan yang melimpah akibat musim panen ubi kayu. Namun pada musim kering atau kemarau harga bibit dapat melambung tinggi. Pada musim kemarau HPP ubikayu dapat meningkat hingga 10 persen akibat peningkatan bibit ubi kayu. Oleh karena itu, ketersediaan bibit menjadi sangat penting dalam usahatani ubikayu di Provinsi Lampung. Harga pupuk baik organik maupun kimia dalam penelitian ini tidak signifikan berpengaruh terhadap HPP ubikayu. Hal tersebut dimungkinkan karena penggunaan pupuk yang relatif tidak terlalu besar oleh petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa HPP ubi kayu baik *variabel costing* dan *full costing* di Provinsi Lampung berturut-turut adalah Rp453/kg dan Rp698/kg. Besar dan kecilnya HPP dipengaruhi oleh tingkat produktivitas ubi kayu dan biaya yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu dalam budidaya yang dilakukan. Selain itu umur panen sangat berpengaruh pada bobot ubi kayu. Faktor produksi yang signifikan hubungannya dengan harga pokok produksi yakni luas lahan dan harga bibit

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Hasyim, A. I., Situmorang, S., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Lampung, U., Prof, J., & Brojonegoro, S. (2013). Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu Di Provinsi Lampung (Analysis Of Marketing Efficiency Of Cassava In Lampung Province). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(1). [Http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jiia.V1i1.135](http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jiia.V1i1.135)
- Dewi, S. R. (2019). Akuntansi Biaya. In *Akuntansi Biaya*. [Https://Doi.Org/10.21070/2019/978-623-6833-85-8](https://Doi.Org/10.21070/2019/978-623-6833-85-8)
- Hernanto, A., Muatip, K., & Haryoko, I. (2020). Prospect And Constraints Of Business Development Livestock At Cilongok, Banyumas. *Angon: Journal Of Animal Science*, 2 (2). [Https://Doi.Org/10.20884/1.Angon.2020.2.2.P177-187](https://Doi.Org/10.20884/1.Angon.2020.2.2.P177-187)
- Ikuemonisan, E. S., Mafimisebi, T. E., Ajibefun, I., & Adenegan, K. (2020). Cassava Production In Nigeria: Trends, Instability And Decomposition Analysis (1970–2018). *Heliyon*, 6(10). [Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2020.E05089](https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2020.E05089)
- Kusmaria, K., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2017). Analisis Penentuan Rafaksi Dan Pengaruhnya Terhadap Pilihan Saluran Pemasaran Petani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Tengah. *Forum Agribisnis*, 6(2). [Https://Doi.Org/10.29244/Fagb.6.2.129-144](https://Doi.Org/10.29244/Fagb.6.2.129-144)
- Laisa, D. D., Sayekti, W. D., & Adia, N. (2013). Analisis Harga Pokok Produksi Dan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan Teri Nasi Kerinh Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2). [Http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jiia.V1i2.237](http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jiia.V1i2.237)
- Mantra, I. B. (2004). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Mosher, D. L. (1965). Interaction Of Fear And Guilt In Inhibiting Unacceptable Behavior. *Journal Of Consulting Psychology*, 29(2). [Https://Doi.Org/10.1037/H0021748](https://Doi.Org/10.1037/H0021748)
- Mubyarto, Soetrisno, L., & Dove, M. (1984). *Nelayan Dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Jakarta, Rajawali.
- Mulyadi. (2015). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Metode Variabel Costing Produk P3xx Pada Pt . Yushiro. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2). [Http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/](http://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative/Article/)

Download/5691/4039/8733

- Prasmatiwi, F. E., Murniati, K., & Iswara, R. (2022). Efisiensi Teknis Dan Ekonomis Usahatani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.25157/Ma.V8i1.6237>
- Pratiwi, O., Haryono, D., & Abidin, Z. (2020). Pendapatan Dan Risiko Usahatani Ubi Kayu (Manihot Utilisima) Di Desabumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1). <https://doi.org/10.23960/Jiia.V8i1.4336>
- Rohayani, R., Ismono, R. H., & Adawiyah, R. (2021). Analisis Harga Pokok Penjualan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.23960/Jiia.V9i1.4962>
- Serova, E. V., & Nikulin, A. M. (2022). Today, In The Rural Development, The Main Goal Is To Change The Paradigm. *Russian Peasant Studies*, 7(3). <https://doi.org/10.22394/2500-1809-2022-7-3-210-236>
- Seta, A. P., Zakaria, W. A., Sayekti, W. D., & Syafani, T. S. (2022). Pola Hubungan Optimal Pada Agribisnis Ubikayu Di Kabupaten Lampung Tengah (Kasus Pada Pt Xyz, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(3). <https://doi.org/10.23960/Jiia.V10i3.6456>
- Siallagan, Y. C., Asriani, P. S., & Andani, A. (2016). Kajian Sistem Agribisnis Ubi Kayu Pada Kelompok Tani Sungai Suci Di Desa Pasar Pedati Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Agrise*, 15(2). <https://doi.org/10.31186/Jagrisep.15.2.223-236>
- Siti Nurhaliza. (2021). Analisis Usahatani Wortel (Daucus Carrote) Di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur. *Fisheries Research*, 140(1). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2960232&val=26376&title=ANALISIS%20USAHATANI%20WORTEL%20DI%20DESA%20SUMBER%20BANTAS%20KECAMATAN%20BUMIAJI%20KOTA%20BATU%20JAWA%20TIMUR>
- Solehah, H. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Potong (Broiler) Dengan Metode Full Costing Pada Peternakan Abshar Selaku Mitra Usaha Cv. Mutiara Sinar Abadi Samarinda. *Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1). <https://drive.google.com/file/d/0bygtvvhf1s0pwmwnsedysxjvxza/view?resourcekey=0-Gwcroytibhu4tstwgwhjwa>
- Solekhah, F., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2019). Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Pokok Penjualan Jagung Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4). <https://doi.org/10.23960/Jiia.V6i4.422-429>
- Darmawan, M. R. & Rahim, M. A., (2019). Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tahu Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara (Studi Kasus Usaha Tahu Ibu Titi Sugiaty). *Jurnal Agrobiz*, 1(1). <https://doi.org/10.32529/ja.v1i1.320>
- Yhonita, E., Hapsari, T. D., & Suwandari, A. (2015). Analisis Nilai Tambah Dan Harga Pokok Pada Agroindustri Tapioka Di Desa Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Agrise*, 15(1). <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/148>
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Melly Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.29244/Jai.2020.8.1.83-93>
- Zakaria, W. A., Indah, L. S. M., Endaryanto, T., & Hermawan, D. (2022). Income And Welfare Level Of Cassava Farmers During Covid-19 Pandemic Era In Lampung Province. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 1027(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1027/1/012016>
- Zulkarnain, Zakaria, W. A., & Indaryati, S. (2023). Kekuatan Pasar Monopsoni Pada Komoditas Ubi Kayu Di Provinsi Lampung. *Media Agribisnis*, 8479(2). <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i2.4749>